

PENYULUHAN ANTI-DISKRIMINASI UNTUK MASA DEPAN YANG LEBIH BAIK BAGI SISWA-SISWI SMA YAYASAN PERGURUAN MARKUS MEDAN

Fajar Khaify Rizky¹, Sutiarnoto², Jelly Leviza³, Mahmud Mulyadi⁴, Tommy Aditia Sinulingga⁵,
D. Shahreiza⁶, Dody Safnul⁷

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Sumatera Utara

⁷Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Dharmawangsa

E-mail: fajarkhaifirizki89@gmail.com

Abstrak

Diskriminasi terhadap siswa dari kelompok minoritas sosial, seperti yang terjadi di SMA Swasta Markus Medan, merupakan tantangan serius dalam menciptakan lingkungan pendidikan inklusif dan adil. Ketimpangan perlakuan berdasarkan latar belakang sosial, budaya, atau kemampuan siswa menghambat perkembangan akademis, psikologis, dan hubungan sosial yang sehat. Pendidikan inklusif yang menghargai keberagaman dan memberikan dukungan yang adil sangat diperlukan untuk memastikan setiap siswa berkembang dalam lingkungan aman, nyaman, dan mendukung. Kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode observasi, presentasi PowerPoint, video edukasi, serta sesi diskusi untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap anti-diskriminasi. Sekolah memiliki tanggung jawab menciptakan lingkungan inklusif di mana keberagaman dihargai dan setiap siswa diperlakukan secara setara. Dengan melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat, pendidikan dapat berperan dalam membangun budaya toleransi dan keadilan sosial. Saran untuk mengatasi isu diskriminasi mencakup penguatan kebijakan inklusif, integrasi pendidikan anti-diskriminasi dalam kurikulum, serta pelatihan rutin bagi guru dan staf sekolah. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan diskriminasi dapat ditekan, sehingga semua siswa berkembang secara setara tanpa memandang latar belakang sosial atau budaya mereka.

Kata Kunci: Penyuluhan, Anti-Diskriminasi, Pendidikan

Abstract

Discrimination against students from minority social groups, such as that observed at SMA Swasta Markus Medan, presents a significant challenge in creating an inclusive and equitable educational environment. Inequality in treatment based on social, cultural, or individual abilities hampers academic, psychological, and healthy social development. Inclusive education that respects diversity and provides equitable support is essential to ensure that all students thrive in a safe, comfortable, and supportive environment. Community service activities utilize observation methods, PowerPoint presentations, educational videos, and discussion sessions to raise students' awareness of anti-discrimination. Schools have a responsibility to create an inclusive environment where diversity is valued and every student is treated equally. By involving students, parents, and the community, education can play a crucial role in fostering a culture of tolerance and social justice. Suggestions for addressing discrimination include strengthening inclusive policies, integrating anti-discrimination education into the curriculum, and providing regular training for teachers and school staff. Through these steps, it is expected that discrimination can be reduced, enabling all students to develop equally regardless of their social or cultural background.

Keywords: Counseling, Anti-Discrimination, Education

PENDAHULUAN

Diskriminasi terhadap siswa dari kelompok minoritas sosial merupakan isu global yang masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan (Syarif, 2021). Kelompok minoritas sosial, termasuk kelompok etnis, ras, agama, gender, dan ekonomi, sering kali mengalami perlakuan yang tidak adil dan perlakuan diskriminatif yang berdampak negatif terhadap perkembangan akademis dan psikologis mereka (Costa, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa siswa dari kelompok ini sering menghadapi hambatan yang signifikan dalam mencapai prestasi akademis yang setara dengan rekan-rekan mereka yang berasal dari kelompok mayoritas. Hal ini disebabkan oleh berbagai

faktor, termasuk prasangka sosial, stereotip, dan diskriminasi yang terinternalisasi di lingkungan sekolah.

Sekolah sebagai tempat penyelenggara kegiatan belajar mengajar hendaknya memiliki budaya yang sopan untuk menggapai tujuan utama pendidikan. Sekolah merupakan rumah kedua bagi para peserta didik untuk menggali dan mempelajari berbagai ilmu pendidikan. Berbagai sekolah mempunyai berbagai program dalam meyakini para orang tua untuk menitipkan anaknya untuk belajar di sekolah dan memiliki program membantu dan mendampingi anak-anak dalam kegiatan belajar mengajar. Namun masih banyak korban diskriminasi yang terjadi di lingkungan sekolah baik itu perlakuan tidak adil terhadap siswa, perundungan ataupun Tindakan diskriminasi lainnya. Hal ini tentu saja berbanding terbalik dengan makna dari lingkungan sekolah itu sendiri yang berlandaskan sebagai tempat yang aman, nyaman, dan bersih untuk menerima pendidikan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap siswa dari kelompok minoritas sosial (Sari et al., 2022). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang sosial mereka. Dengan menerapkan pendekatan pendidikan yang inklusif, sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi siswa dari berbagai latar belakang (Hikmat et al., 2023). Pendidikan inklusif melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman, serta penyediaan dukungan yang sesuai untuk siswa yang membutuhkan.

Salah satu cara efektif untuk mengurangi diskriminasi adalah melalui pendidikan yang berfokus pada kesetaraan dan keadilan sosial (Safiqri et al., 2021). Kurikulum yang mencakup materi tentang keberagaman budaya, hak asasi manusia, dan anti-diskriminasi dapat membantu siswa memahami pentingnya menghormati perbedaan dan memperlakukan semua orang dengan adil (Mutiarra et al., 2023). Partisipasi aktif dari komunitas sekolah, termasuk siswa, orang tua, dan masyarakat luas, juga diperlukan untuk mendukung upaya pengurangan stigma dan diskriminasi (Susanto & Kholis, 2022). Program-program yang melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif yang mempromosikan keberagaman dan inklusi dapat memperkuat rasa saling pengertian dan menghargai di antara siswa. Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga penting untuk menciptakan budaya sekolah yang menghormati perbedaan dan menolak diskriminasi (Ramadhoni, 2023).

Secara keseluruhan, latar belakang penyuluhan ini menekankan pentingnya peran pendidikan dalam mengurangi diskriminasi terhadap siswa dari kelompok minoritas sosial. Dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung, diharapkan siswa dari berbagai latar belakang sosial dapat meraih potensi penuh mereka tanpa hambatan diskriminasi. Penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi upaya peningkatan kualitas pendidikan dan keadilan sosial di sekolah-sekolah.

Diskriminasi terhadap siswa dari kelompok minoritas sosial, termasuk dalam konteks SMA Swasta Markus Medan, menjadi masalah serius yang menghambat terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil. Ketidaksetaraan dalam perlakuan berdasarkan latar belakang sosial, budaya, atau kemampuan siswa berpotensi merusak perkembangan akademis, psikologis, dan hubungan sosial antar siswa. Situasi ini tidak hanya bertentangan dengan tujuan utama pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan pemberdayaan, tetapi juga mengancam keberagaman sebagai nilai fundamental masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan inklusif yang menanamkan penghormatan terhadap perbedaan dan memastikan setiap siswa mendapatkan hak yang sama untuk berkembang dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan suportif.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode observasi, memberikan pemaparan atau edukasi dari segi aspek hukum dalam rangka kegiatan Edukasi Anti-Diskriminasi yakni melalui Pemaparan materi tentang pengertian diskriminasi dan ruang lingkupnya, contoh kasus diskriminasi yang sering terjadi di sekolah dan dampaknya, serta dasar hukum diskriminasi dan diselipkan video edukasi agar siswa lebih tertarik, diskusi atau tanya jawab dengan Siswa SMA Yayasan Perguruan Markus Medan, dan terakhir Disela pemaparan materi, diselipkan ice breaking agar siswa tidak merasa jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan hukum ini dilaksanakan di SMA Yayasan Perguruan Markus Medan yang beralamat di Jalan Pembangunan No.4, Helvetia Timur, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara. Dilaksanakan pada hari Sabtu, 7 Desember 2024 pada pukul 12.30-14.00 WIB.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dihadiri oleh Ketua Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat Dr. Fajar Khaify Rizky, S.H., M.H (Dosen Fakultas Hukum USU), anggota Prof. Dr. Sutiarnoto, S.H., M.Hum (Dosen Fakultas Hukum USU), anggota Dr. Jelly Leviza, S.H., M.Hum (Dosen Fakultas Hukum USU), anggota Dr. Mahmud Mulyadi, S.H., M.Hum (Dosen Fakultas Hukum USU), anggota Tommy Aditia Sinulingga, S.H., M.H (Dosen Fakultas Hukum USU), D. Shahreiza, S.H., M.H (Dosen Fakultas Hukum USU), Dody Safnul (Dosen Fakultas Hukum Universitas Dharmawangsa) dan Mahasiswa Fakultas Hukum USU yakni Laura Fenesia Hutagalung, Nama,Ihfazhna Ayuni, Dinda Stevani,Joshua Sitorus dan Markus Kevin, selain itu juga hadir Kepala sekolah SMA Yayasan Perguruan Markus Medan, Guru dan Para siswa SMA Yayasan Perguruan Markus Medan.

Penyuluhan hukum ini dilaksanakan dengan beberapa proses, yaitu tahapan pertama yakni tahapan persiapan. Pada tahapan ini yakni di dua minggu sebelum melakukan penyuluhan kami mempersiapkan materi yang akan disampaikan kepada audience/siswa-siswi SMA Yayasan Perguruan Markus Medan. Materi yang disajikan dalam bentuk Power Point yang dibagi dalam 3 bagian yang meliputi pengertian dari diskriminasi dan ruang lingkupnya, contoh kasus diskriminasi yang sering terjadi di sekolah dan dampaknya, serta dasar hukum diskriminasi. Setelah mempersiapkan materi, kami membagi beberapa tim yang akan menyiapkan desain spanduk dan plakat, snack yang akan dibagikan kepada audience, serta hadiah yang akan dibagikan kepada audience/siswa-siswi sebagai bentuk penghargaan sebagai siswa yang aktif serta peralatan pendukung lainnya. Seminggu sebelum melakukan penyuluhan anggota tim mencetak plakat dan spanduk. Anggota tim lainnya menyiapkan snack yang berupa 1 kotak kue berjumlah 50 pcs yang berisi 1 aqua, serta 3 pcs gorengan. serta tim yang membeli beberapa hadiah yang berupa 3 pcs buku dan 2 pcs tumbler minum. Tiga hari sebelum melaksanakan penyuluhan beberapa anggota tim melakukan kunjungan ke sekolah untuk berdiskusi terkait perlengkapan alat pendukung penyuluhan seperti speaker, microphone, serta proyektor infocus Hasil akhirnya sekolah menyediakan peralatan tersebut. Dua hari sebelum melakukan penyuluhan anggota tim juga berdiskusi untuk menyiapkan ice breaking, serta melakukan gladi kotor untuk memastikan kelancaran penyuluhan ini. Hal ini dilakukan bertujuan untuk melihat persiapan yang kami lakukan berjalan dengan baik sehingga pada hari H acara dapat berjalan dengan efektif.

Kemudian masuk pada tahapan pelaksanaan, dimana tim pengabdian masyarakat berkumpul di Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara pada pukul 10.00 WIB sebelum bersama-sama menuju lokasi kegiatan. Setibanya di lokasi sekitar pukul 11.00 WIB, kami disambut ramah oleh Kepala Sekolah dan para guru. Setelah masuk ke ruang kelas, kami mempersiapkan perlengkapan pendukung, seperti memasang spanduk, merapikan ruangan, serta menyambungkan proyektor, speaker, dan mikrofon untuk memastikan semuanya berfungsi dengan baik. Acara dimulai dengan dipandu oleh Master of Ceremony (MC), Joshua Nathanael Sitorus, yang memperkenalkan tim dan tujuan penyuluhan dengan antusias. Setelah pembukaan, Markus Kevin Aritonang memimpin doa, diikuti lagu Indonesia Raya yang dipandu oleh Ihfazhna Ayuni Nazhirina sebagai bentuk cinta tanah air. Sambutan diberikan oleh Kepala Sekolah Ibu Maya Pasaribu, serta dosen pembimbing Dr. Fajar Khaify Rizky, S.H., M.H., dan Tommy Aditia Sinulingga, S.H., M.H.

Penyampaian materi dimulai oleh Dinda Stevani Br Regar yang menjelaskan pengertian diskriminasi dan ruang lingkupnya, dilengkapi dengan video dan tanya jawab singkat. Materi kedua dibawakan oleh Markus Kevin Fransisko Aritonang yang memaparkan contoh kasus diskriminasi di sekolah beserta dampaknya. Pemateri ketiga, Ihfazhna Ayuni Nazhirina, menjelaskan dasar hukum dan sanksi terkait diskriminasi. Setelah penyampaian materi, MC memimpin ice breaking untuk mencairkan suasana, dilanjutkan sesi tanya jawab yang interaktif, diselingi dengan pembagian snack. Acara ditutup pukul 14.00 WIB dengan rangkuman dari MC. Dokumentasi dilakukan oleh tim menggunakan tripod dan ponsel, dan hasilnya diedit menggunakan aplikasi Capcut.



Gambar 1. Kata Sambutan dan Pemberian Materi oleh Anggota Mahasiswa dalam Tim Pengabdian

Penyuluhan Anti-Diskriminasi kepada siswa siswi di lingkungan sekolah dilakukan di SMA Swasta Markus Medan, dimana sebelum penyuluhan berlangsung maka dilakukan beberapa persiapan seperti menyiapkan materi terkait dengan Anti Diskriminasi di lingkungan sekolah dan pentingnya anti diskriminasi di lingkungan siswa siswi, kemudian juga menyiapkan segala keperluan yang diperlukan selama proses penyuluhan yang akan dilakukan di SMA Swasta Markus Medan.

Sebelum mengadakan kegiatan penyuluhan, terlebih dahulu melakukan koordinasi kepada dosen pembimbing mata kuliah klinik perlindungan Perempuan dan anak Bapak Dr. Fajar Khaify Rizky, S.H., M.H untuk melakukan mensosialisasikan rencana terkait kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sosialisasi ini dilakukan guna untuk mengenalkan program kegiatan tersebut dan menentukan kapan tepatnya akan dilaksanakannya kegiatan tersebut.



Gambar 2. Pemberian Plakat oleh Ketua Tim Pengabdian

Penyuluhan Anti-Diskriminasi kepada siswa siswi di lingkungan sekolah dilakukan di SMA Swasta Markus Medan diikuti oleh peserta berjumlah 35 (tigah puluh lima) orang. Sebelum kegiatan ini dimulai terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang diperlukan selama kegiatan seperti spanduk, mikrofon, materi dalam power poin dan lain sebagainya. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh MC, kata sambutan oleh dosen pembimbing dan materi penyuluhan yaitu dengan menjelaskan materi yang berkaitan dengan Anti Diskriminasi yang harus diwujudkan dalam lingkungan sekolah.

Target dan Luaran Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa-siswi, khususnya remaja, mengenai pentingnya menghargai keberagaman dan melawan segala bentuk diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Edukasi ini diharapkan dapat membantu siswa memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial, sehingga perlu dijaga dengan sikap saling menghormati. Penyuluhan ini juga menjadi langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi sejak dini, terutama di kalangan generasi muda.

Selain memberikan pemahaman, kegiatan ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya diskriminasi di kalangan siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Dengan mengetahui dampak buruk dari diskriminasi, siswa dapat lebih waspada dan berupaya untuk tidak terlibat dalam tindakan yang merugikan orang lain. Pencegahan ini juga diharapkan dapat meminimalkan konflik serta menciptakan hubungan yang harmonis di antara siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Salah satu luaran utama dari penyuluhan ini adalah peningkatan kualitas hidup siswa melalui pembentukan karakter yang positif. Dengan sikap yang lebih toleran dan empati terhadap perbedaan, siswa-siswi dapat menjadi individu yang lebih baik dalam bersosialisasi, berkomunikasi, dan bekerja sama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter baik.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini bertujuan untuk membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan ramah anak. Lingkungan yang inklusif tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa, tetapi juga mendukung mereka untuk berkembang secara maksimal tanpa merasa dibatasi oleh latar belakang sosial, budaya, atau agama. Dengan terciptanya suasana sekolah yang harmonis, siswa dapat belajar dan berinteraksi dalam lingkungan yang kondusif, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang holistik.

Pentingnya Pendidikan Toleransi untuk Mencegah Diskriminasi

Diskriminasi berdasarkan budaya, ras, suku, dan agama merupakan isu yang harus dihapuskan agar setiap individu diperlakukan sama tanpa perbedaan. Para pendidik dan masyarakat Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi yang telah diatur oleh negara. Nilai-nilai ini membantu mengurangi konflik yang mungkin timbul akibat keberagaman. Untuk mewujudkan pendidikan yang humanis dan ramah terhadap perbedaan, diperlukan kerja sama antara berbagai komponen masyarakat. Hal ini sejalan dengan amanat sistem pendidikan nasional yang mendorong penghormatan terhadap keberagaman.

Pendidikan adalah proses panjang yang memerlukan dukungan berbagai pihak untuk memastikan nilai-nilai toleransi terinternalisasi dalam diri siswa. Sekolah, sebagai lingkungan utama dalam proses pembelajaran, memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang cerdas dan berkarakter baik. Di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama yang ada di Indonesia, sekolah-sekolah memiliki tantangan dan peluang untuk menerapkan kebiasaan yang mendukung toleransi, seperti acara keagamaan bersama, kegiatan literasi sebelum pembelajaran, dan aktivitas lintas budaya yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan keyakinan mereka.

Namun, diskriminasi masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Faktor-faktor seperti lemahnya penekanan pada pendidikan toleransi dan pengaruh budaya intoleran dapat memperburuk situasi. Kurikulum tersembunyi yang kurang mendukung toleransi juga menjadi tantangan. Posisi manajerial dan kebijakan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk norma sosial dan sikap terhadap keberagaman. Pendidikan toleransi yang efektif, sebagaimana diuraikan dalam studi "Tolerance Education in the Hidden Curriculum: A Case Study on Indonesian Public School" (2018), menunjukkan pentingnya fokus pada kebijakan dan praktik sekolah untuk mendorong sikap inklusif.

Implementasi pendidikan multikultural adalah langkah penting dalam mencegah diskriminasi di sekolah. Dengan pendekatan ini, siswa dari berbagai latar belakang dapat merasa diterima dan dihargai. Guru, sebagai pemimpin dalam proses belajar-mengajar, memiliki peran kunci dalam memastikan nilai-nilai ini diterapkan. Melalui dedikasi yang kuat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif untuk semua siswa, sehingga mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan menghormati keberagaman.

Meski demikian, berbagai bentuk diskriminasi pendidikan masih terjadi, seperti siswa yang tidak bisa bersekolah karena tidak memiliki akta kelahiran, stigma negatif terhadap siswa pindahan, hingga ketidakadilan dalam akses ke jurusan atau kegiatan tertentu akibat pengaruh ekonomi atau status sosial orang tua. Isu lainnya mencakup perlakuan tidak adil terhadap siswa disabilitas, diskriminasi berbasis keyakinan, hingga materi pembelajaran yang menyebarkan diskriminasi gender. Oleh karena itu, langkah konkret untuk menghapus diskriminasi dalam berbagai bentuknya perlu terus diperjuangkan demi mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif.

Kegiatan penyuluhan mengenai diskriminasi dilaksanakan di SMA Swasta Markus Medan dengan melibatkan siswa-siswi dari kelas 10 hingga kelas 12. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memberikan edukasi mengenai bentuk-bentuk diskriminasi yang mungkin sering dilakukan tanpa

disadari. Melalui kegiatan ini, siswa-siswi diajak untuk memahami bahwa diskriminasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik yang terlihat maupun tersirat, serta dampaknya terhadap individu maupun lingkungan sosial.

Penyuluhan ini juga menjadi momen penting bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya saling menghargai tanpa memandang latar belakang, seperti suku, agama, atau budaya. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan siswa-siswi dapat menghindari perilaku yang dapat memicu konflik akibat tindakan diskriminatif. Hal ini sekaligus mendukung upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan nyaman bagi semua pihak.

Harapan besar dari kegiatan ini adalah terbangunnya kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya toleransi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat umum. Penyuluhan semacam ini diharapkan dapat terus berlanjut sebagai bagian dari program pendidikan yang berkelanjutan. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar untuk menjauhi tindakan diskriminasi, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, nyaman, dan tentram bagi semua orang.



Gambar 3. Foto Bersama

Adapun beberapa materi yang disampaikan berkaitan dengan perumusan masalah yang dapat memberikan hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, adalah:

1. Perbedaan Latar Belakang dan Kemampuan Siswa dalam Pendidikan: Perspektif Hukum dan Dasar Kebijakan

Perbedaan latar belakang siswa, termasuk kemampuan akademik, sosial, dan ekonomi, merupakan realitas yang tak terhindarkan dalam dunia pendidikan. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam pengalaman belajar dan peluang, terutama ketika siswa dengan kemampuan lebih mendapatkan perlakuan yang berbeda dibandingkan siswa lain. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa pendidikan harus berfungsi sebagai alat untuk menjembatani kesenjangan tersebut, bukan memperlebar jaraknya.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) menjadi landasan utama yang menegaskan pentingnya pendidikan inklusif dan merata bagi semua warga negara. Pasal 31 ayat (1) UUD 1945 menyatakan: "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Pasal ini menegaskan hak setiap individu, tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan, untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 4 ayat (1) juga menegaskan bahwa: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa." Pasal ini memberikan landasan bahwa sistem pendidikan harus menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan yang setara kepada semua siswa.

2. Hak Dan Kewajiban

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan juga menegaskan perlunya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif bagi seluruh siswa. Dalam peraturan ini, sekolah diwajibkan untuk:

1. Mencegah segala bentuk diskriminasi, termasuk yang berdasarkan perbedaan kemampuan siswa.
2. Menjamin semua siswa mendapatkan perlakuan yang setara dan adil.

Diskriminasi dalam bentuk apa pun, termasuk perbedaan perlakuan terhadap siswa berdasarkan kemampuan, bertentangan dengan prinsip kesetaraan dalam pendidikan. Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 menyatakan: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi." Pasal ini memberikan landasan kuat bahwa anak-anak, termasuk siswa, harus dijamin haknya untuk berkembang secara optimal tanpa adanya perlakuan diskriminatif. Selain itu, Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Indonesia melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 menekankan bahwa setiap anak memiliki hak untuk diperlakukan setara, tanpa memandang latar belakang.

3. Perbedaan Budaya dalam Pendidikan: Tantangan, Dasar Hukum, dan Solusi

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai yang sangat kaya. Di satu sisi, keanekaragaman ini menjadi kekuatan untuk memperkaya kehidupan sosial. Namun, dalam lingkungan pendidikan, perbedaan budaya ini dapat menjadi tantangan ketika siswa dari latar belakang budaya yang berbeda tidak saling memahami. Ketidapahaman ini sering kali memicu konflik antar siswa, seperti stereotip, prasangka, atau bahkan diskriminasi budaya.

Konstitusi Indonesia menjamin hak untuk menghargai dan menghormati perbedaan budaya. Pasal 32 ayat (1) UUD 1945 menyatakan: "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya." Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu, termasuk siswa, memiliki hak untuk melestarikan budayanya tanpa rasa takut atau tertekan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) juga menegaskan pentingnya pendidikan yang menghormati keanekaragaman budaya. Pasal 4 ayat (1) menyatakan: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa." Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menekankan pentingnya pembentukan karakter siswa yang toleran terhadap keberagaman, termasuk budaya.

4. Tantangan dalam Mengelola Perbedaan Budaya

Beberapa tantangan yang sering muncul akibat perbedaan budaya dalam lingkungan sekolah meliputi:

1. **Ketidapahaman Bahasa:** Siswa dengan bahasa ibu yang berbeda sering menghadapi hambatan dalam berkomunikasi, yang dapat memengaruhi proses belajar.
2. **Stereotip Budaya:** Siswa dari kelompok budaya tertentu sering kali menjadi sasaran stereotip negatif, yang dapat mengganggu kepercayaan diri mereka.
3. **Ketidaksesuaian Nilai dan Adat Istiadat:** Perbedaan nilai dan kebiasaan dalam budaya siswa dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik dalam interaksi sehari-hari.

5. Solusi untuk Membangun Pemahaman Budaya

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah dapat mengambil langkah-langkah berikut:

1. **Pendidikan Multikultural:** Menerapkan kurikulum yang mencakup materi tentang keberagaman budaya, toleransi, dan pentingnya menghormati perbedaan.
2. **Kegiatan Kolaboratif Antarbudaya:** Mengadakan kegiatan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya untuk saling mengenal dan bekerja sama.
3. **Pelatihan Guru:** Memberikan pelatihan kepada guru agar mampu mengelola kelas yang heterogen secara budaya dengan bijaksana dan adil.
4. **Penggunaan Bahasa Nasional sebagai Penghubung:** Mendorong penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu tanpa menghilangkan identitas bahasa daerah masing-masing siswa.

SIMPULAN

Diskriminasi terhadap siswa dari kelompok minoritas sosial adalah isu global yang berdampak negatif terhadap perkembangan akademis, psikologis, dan sosial siswa. Dalam konteks pendidikan, diskriminasi sering terjadi akibat prasangka sosial dan stereotip, menciptakan hambatan signifikan bagi siswa dari kelompok minoritas untuk meraih prestasi yang setara. Sekolah, sebagai institusi pendidikan

formal, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil, di mana keberagaman dihargai dan setiap siswa diperlakukan setara. Pendekatan pendidikan inklusif yang berfokus pada penghormatan terhadap perbedaan serta pemberian dukungan yang sesuai dapat menjadi solusi efektif dalam mengurangi diskriminasi. Dengan melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat, pendidikan dapat memainkan peran sentral dalam membangun budaya toleransi dan keadilan sosial di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan kepada siswa/i dilaksanakan di SMA Swasta Markus Medan yang diikuti oleh siswa dari kelas 10 sampai kelas 12 yang ada di SMA Swasta Markus Medan guna untuk memberi edukasi mengenai diskriminasi. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa/i apa saja bentuk tindakan diskriminasi yang tanpa disadari sering dilakukan oleh kita. Pihak sekolah juga terbantu dengan adanya penyuluhan ini, karena hal ini dapat menimbulkan kesadaran akan pentingnya saling menghargai tanpa harus memandang latar belakang setiap orang sehingga dapat menghindari konflik yang terjadi akibat tindakan diskriminasi..

SARAN

Dalam menghadapi isu diskriminasi di lingkungan pendidikan adalah perlunya penguatan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Sekolah harus menciptakan budaya yang benar-benar menghargai keberagaman dengan mengintegrasikan pendidikan anti-diskriminasi ke dalam kurikulum secara menyeluruh. Selain itu, diperlukan pelatihan rutin bagi guru dan staf sekolah untuk memahami dinamika keberagaman dan menangani kasus diskriminasi dengan bijaksana. Peran orang tua dan masyarakat juga harus ditingkatkan melalui kolaborasi aktif dalam membangun lingkungan yang inklusif dan mendukung. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan diskriminasi dapat ditekan, dan semua siswa dapat berkembang secara setara tanpa memandang latar belakang sosial atau budaya mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Rektor USU, Wakil Rektor III USU, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara (LPPM USU), Dekan FH USU, Wakil Dekan III FH USU, Kepala sekolah SMA Yayasan Perguruan Markus Medan, Guru dan Para siswa SMA Yayasan Perguruan Markus Medan serta kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan finansial serta membantu selesainya pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Costa, R. O. (2023). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Memperoleh Pendidikan. *Indopedia (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 1(4), 1522–1529.
- Hikmat, R., Kustoro, K., Jamali, M., & Fatimah, S. (2023). Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Dunia Pendidikan. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3720–3730.
- Mutiara, F., Kholil, A. Y., & Dewi, R. A. (2023). Penyuluhan dan Sosialisasi Lingkungan Sehat pada Komunitas Waria, Karangploso, Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 1(2), 55–62.
- Ramadhoni, S. R. (2023). Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt): Isu Keadilan Sosial Dan Strategi Advokasi Konselor. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 20–29.
- Safiqri, F. A., Marsingga, P., & Argenti, G. (2021). Manajemen strategi pembinaan generasi anti rasisme. *Jurnal Manajemen*, 13(4), 670–675.
- Sari, N. N., Abida, F. N., Azizah, N., & Ananda, K. S. (2022). Eksklusi sosial penyandang disabilitas terhadap mata pencaharian di Kecamatan Wlingi (studi kasus pada penyandang disabilitas di Kecamatan Wlingi). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(10), 972–982.
- Susanto, N. H., & Kholis, N. (2022). *Quo Vadis Pendidikan dan Gerakan Sosial Agama Lokal di Indonesia*. Penerbit NEM.
- Syarif, M. Z. H. (2021). *Dinamika Pendidikan Islam Minoritas: Eksistensi, Kontestasi Dan Konvergensi*. Publica Indonesia Utama.